

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Transgender ialah bentuk nyata tidak bisa dipungkiri keberadaannya.¹ Menurut etimologi transgender berasal dari kata “trans” artinya pindah (tangan; tanggungan) pemindahan dan “gender artinya jenis kelamin”.² Di kalangan masyarakat, tidak sedikit yang berpandangan bahwa transgender sama dengan waria dan *gay*. Padahal kalau kita melihatnya dengan cukup jeli ada perbedaan yang didapat jika dilihat dari sudut pandang kemasan kedua fenomena ini. Secara fisik waria terlihat perempuan tapi berdandan dan berlaku seperti laki-laki.³ Sedangkan *gay* secara fisik laki-laki normal namun, seksual dan kasih sayangnya dengan laki-laki juga.⁴

Pada kenyataannya transgender muncul di masyarakat dengan sosok laki-laki merubah dirinya feminim (perempuan).⁵ Perempuan transgender (*male to female* transgender) di Indonesia biasanya dinamakan dengan “waria”. Berawal dari bahasa Indonesia, yaitu wanita pria. Istilah ini awal kata transgender di Indonesia ialah “wadam”. Istilah ini keluar pada tahun 1960 biasanya disingkat dari wanita dan Adam. Menurut etimologi pada awal tahun 1970-an adalah Hawa

¹https://www.kompasiana.com/rianfakhriansyah/fenomena-lgbt-dan-dampaknya-bagi-bangsa_567526592523bd8a076a8aao, diakses pada 23 Maret 2022.

²Mestika Rija Helti, Syahdan Siregar, "Representasi Identitas Seksual Transgender Dalam Film Danish Girl." Vol. 4 No. 1 November 2020, 89.

³Atmojo Kemala, *Kami Bukan Laki-laki* (Jakarta Utara: Pustaka Umum Grafiti 1987), 2.

⁴Fitrianur, Nina Zulida Situmorang, dan Fatwa Tentama, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Subjective Well-Being Pada Ibu Jalanan," (INA-Rxiv, 15 November 2018), 12.

⁵Sara Ruhghea, Mirza, Risana Rachmatan, "Studi Kualitatif Kepuasan Hidup Pria Transgender (Waria) di Banda Aceh." skripsi. (Banda Aceh: Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala, 2014), 12.

dan Adam atau “*eve-adam*”. Istilah pertama wadam dicetuskan oleh Alamsyah yang merupakan Menteri Agama pada zaman Soeharto, melalui sebuah ketetapan didukung oleh Presiden Soeharto dan diterbitkan didalam surat kabar Kompas pada tanggal 17 Juni 1978.⁶

Waria selanjutnya disebut sebagai transgender ialah istilah yang dipakai untuk memvisualkan orang yang tidak bisa masuk dalam jenis kelamin tradisional.⁷ Adapun transgender asal tubuhnya laki-laki, jiwanya merasa seperti wanita dan karena itu daya tariknya kepada laki-laki. Secara umum homoseksual tidak bisa hanya dilihat melalui ciri-ciri tubuhnya ataupun perilaku. Kalau ada mengaku dirinya homoseksual tetapi *sissy* (perilaku lemah lembut seperti perempuan) padahal dirinya adalah transgender.⁸ Perubahan pada diri transgender akibat mereka mempunyai arah seksual yang berbeda dari jenis kelamin yang dimiiki. Arah seksual para transgender termasuk didalam jenis homoseksual yang memiliki identitas gender sebagai transgender laki-laki.⁹

Didapat informasi dari Kementrian Kesehatan Republik Indonesia jumlah transgender meningkat bermakna dari tahun 2002 dan 2009, tetapi tidak terdapat peningkatan bermakna dari tahun 2009-2012. Tidak bisa dipastikan populasi transgender namun terdapat pada data populasi rawan terdampak HIV jumlah

⁶Rr. Siti Kurnia Widiastuti, Farsijana Adeney Risakotta, dan Siti Syamsiyatun, "Problem-Problem Minoritas Transgender Dalam KehidupaN Sosial Beragama." Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial. Vol. 10, No. 2, November 2020, 89.

⁷Titik Widayanti, "Politik Subaltern Pergulatan Identitas Waria." (Yogyakarta: Polgov UGM, 2009), 42.

⁸Syahdan Siregar, "Representasi Identitas Seksual Transgender Dalam Film Danish Girl." Vol. 4 No. 1 November 2020, 7.

⁹Argyo Demartoto, "Mengerti Memahami dan Menerima Fenomena Homoseksual." (Dosen UNS, Agustus 2 010), 20.

transgender kira-kira berjumlah 597 ribu orang.¹⁰ Provinsi Kalimantan Selatan yang juga tak luput dari penyebaran HIV dan AIDS. Terdapat 42 kasus dengan 189 transgender yang mengikuti tes HIV dan AIDS pada bulan Januari - Mei 2021, data ini diperoleh dari Komisi Penanggulangan AIDS Provinsi Kalimantan Selatan. “Adapun transgender yang belum tes HIV dan AIDS karena adanya ketidaktahuan dan ketidakpedulian mereka terhadap kesehatan”. Ujarnya salah satu penggiat sukarelawan peduli AIDS di Banjarmasin. Padahal berbagai lembaga kesehatan yang menangani HIV dan AIDS sudah berusaha semaksimal mungkin mengajak waria dapat berpartisipasi dalam tes HIV dan AIDS. (Komisi Penanganan AIDS Provinsi Kalimantan Selatan, 2021).

Pengakuan dan perlindungan hak transgender di Indonesia tidak memperoleh dukungan seperti hal yang dilakukan di negara-negara belahan dunia lainnya. Hal ini dapat terjadi karena masyarakat pada umumnya banyak melihat transgender sebagai perilaku penyimpangan sosial, dikarenakan tidak sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam kepercayaan maupun adat istiadat kebanyakan masyarakat Indonesia.¹¹

Berdasarkan orientasi seksual dan identitas gender mereka, transgender dianggap minoritas. Transgender memiliki hak yang sama dengan masyarakat lainnya karena mereka adalah sesama manusia. Namun dalam praktiknya, karena transgender dianggap melanggar hukum, mereka sering diperlakukan tidak adil

¹⁰DEPKES RI. (2018). Hari AIDS sedunia, momen stop penularan HIV. <http://www.depkes.go.id/article/print/18120300001/hari-aids-sedunia-momen-stop-penularan-hiv-saya-berani-saya-sehat-.html>, Diakses Pada 20 April 2022.

¹¹Philippa Philomena Kosho, Deassy Jacomina Anthoneta Hehanussa, Yonna Beatrix Salamor, "Perlindungan Hukum Bagi Transgender Sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan." *Jurnal Ilmu Hukum* Vol 1, No 6 (2021), 614.

baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Transgender sering mendapatkan diskriminasi sampai terjadi pelanggaran hak asasi manusia.¹²

Pada studi awal, peneliti mewawancarai dua orang transgender pertama berinisial LN. Ia bekerja sebagai penata rias dan *make up wedding*. Ia menceritakan bahwa ketika ia bekerja sering menjadi bahan olok-olokan. Sebagaimana kutipan wawancara di bawah ini:

*“Sering kali orang-orang menyerupai gaya bicaraku dan ada dari mereka bicara tak senonoh atau tidak pantas seperti dibilang banci bau, banci jelek, najis. Ada pengalamanku dikata-katain waktu make up pengantin. seorang anak laki-laki ya umurnya sekitar 5 tahun-an menghampiriku ia memegang bola mainan gitu lah ngajak aku main bola terus, Ibunya berteriak dari depan pintu kamar. Jangan dekat dekat sama banci entar kamu ketularan kaya dia (dengan muka marah). Aku pun hanya membalas dengan senyuman ya mau gimana lagi karna waktu kerja aku harus profesional. Seusai dari kerjaan sampainya dirumah aku langsung menangis, dalam hatiku kaget sumpah aku berpikirknya kok aku dibilang kaya penyakit yang menular”*¹³

Transgender kedua berinisial AL Ia bekerja penata rias dan *make up wedding*. AL menceritakan bahwa ketika ia bekerja sering menjadi bahan olok-olokan. Sebagaimana kutipan wawancara di bawah ini:

*“Banyak dari mereka mengeluarkan kata kasar ada terang terangan ada juga sekedar lewat dan hanya untuk mengolok-olok. mereka bilang manusia aneh, wanita jadi jadian sampai ada juga yang kontak fisik, saat aku bekerja make up di acara kawinan ada seorang laki-laki yang membelai lengan tanganku “dengan kalimat haii” (dengan nada gaya waria) dengan orang yang sama. Jujur aku merasa risih dan tidak enak saat bekerja kadang kadang air mataku keluar dengan sendirinya.”*¹⁴

¹²Philippa Philomena Kosho, Deassy Jacomina Anthoneta Hehanussa, Yonna Beatrix Salamor, "Perlindungan Hukum Bagi Transgender Sebagai Warga Binaan Pemasaryakatan." *Jurnal Ilmu Hukum* Vol 1, No 6 (2021), 614.

¹³Kost AL, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 10 Desember, 2021.

¹⁴Kost LN, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 10 Desember, 2021.

Apa yang dialami LN dan AL dianggap sebuah fakta bahwa keberadaan pria yang berperilaku dan berdandan layaknya wanita kurang diterima sebagai suatu kewajaran di masyarakat.

Jadi, peneliti disini berpendapat bahwa masyarakat masih banyak memandang sebelah mata tentang kehadiran transgender dan itu semua bertolak belakang dengan harapan para transgender yang ingin diterima dengan kondisinya ditengah lingkungan masyarakat.

Didapat dari penelitian jurnal bahwa perlakuan masyarakat lebih menyudutkan transgender. Pengetahuan masyarakat masih sebatas nama transgender secara umum. Dasar penyebab hadirnya transgender tidak diketahui terutama oleh masyarakat dan lingkungan sosialnya, walaupun faktor gen juga berpengaruh. Walaupun dalam beberapa penelitian sudah terbukti bahwa transgender sudah bersosialisasi dengan masyarakat dan masyarakat sudah berbaur tapi masih banyak menolak. Pada umumnya transgender di berikan pandangan oleh masyarakat tetapi dapat bertahan karena dari segi manfaat transgender, masyarakat bergantung pada transgender dalam hal kecantikan dan dekorasi pernikahan. Ini dinilai masyarakat karena kerja waria mendapatkan hasil yang memuaskan dibanding non-transgender.¹⁵

Studi terbaru menunjukkan bahwa laki-laki yang homoseksual dan perempuan transgender berpeluang besar tertular HIV menetap. Penelitian ini di lakukan oleh dr. Evi Yuniastuti dari Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia

¹⁵Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus Utamanya di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011). 10.

(FKUI) dan perwakilan peneliti dari Thailand dan Malaysia.¹⁶ Orang HIV dan AIDS seringkali menerima stigma sosial dari lingkungan. Stigma sosial ialah suatu perlakuan seseorang tidak bisa menerima suatu kelompok karena kehadiran kelompok tersebut telah melawan hukum berlaku. Masyarakat telah menganggap bahwa kelompok ODHA (Orang dalam HIV dan AIDS) telah melanggar hukum sosial masyarakat. Masyarakat beranggapan ODHA merupakan bagian dari masyarakat yang memalukan dan harus di jauhi karena mempunyai penyakit. Banyak juga masyarakat menganggap ODHA sebagai bukan bagian masyarakat tidak pantas untuk menjalankan kehidupan.¹⁷

Transgender yang positif HIV dan AIDS terus berperilaku dengan cara yang khas pria dan wanita di masyarakat. HIV atau *Human Immunodeficiency Virus* ialah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh pada manusia, berbeda dengan AIDS atau *Acquired Immunodeficiency Syndrome* adalah *syndrome* kekebalan tubuh oleh infeksi HIV. AIDS menyebar secara bertahap, dan butuh waktu lebih lama dari biasanya untuk gejala muncul setelah infeksi. Sebagian besar (75%) disebarkan melalui aktivitas seksual. Menurut informasi yang diperoleh dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, terjadi percepatan jumlah kasus baru HIV.¹⁸

¹⁶<https://www.suara.com/health/2020/12/01/153129/penelitian-fkui-hiv-berisiko-menatap-pada-homoseksual-dan-transgender> diakses pada 24 Maret 2022.

¹⁷<https://www.balairungpress.com/2020/12/peringatan-hari-aids-sedunia-diskriminasi-dan-stigma-sosial-terhadap-odha/> diakses tanggal 28 Februari 2022.

¹⁸Puspita Sari, Nana Noviana, "Konsep HIV/AIDS Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi." (Jakarta : CV.Trans Info Media, 2016), *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* 4 (2019): 13.

HIV penyakit yang menular yaitu penyakit yang dapat berpindah-pindah berawal dari orang ke orang lainnya, baik secara formal maupun informal. Kehadiran agen atau organisme penyebab penyakit yang aktif dan menular mendefinisikan penyakit ini. AIDS adalah virus yang dipicu oleh virus HIV. HIV menyebar melalui kontak dengan darah atau cairan dan ditemukan dalam darah, air mani, dan cairan vagina. Konsentrasi HIV dalam cairan tubuh lain sangat minim sehingga tidak dapat berfungsi sebagai media atau saluran penularan.¹⁹

Selain masalah kesehatan fisik, ODHA juga mengalami masalah kesehatan mental. Hal ini berlaku pada kasus ODHA yang seringkali menimbulkan kekhawatiran masyarakat. Tindakan, sikap, atau perilaku diskriminatif adalah tindakan yang memperlakukan seseorang atau kelompok secara tidak adil. Dalam situasi ini, orang dengan HIV dan AIDS, juga dikenal sebagai ODHA, sering merasa cemas dengan lingkungannya, termasuk tetangga, teman, keluarga, dan tenaga kesehatan. Jenis perselisihan yang ditoleransi oleh ODHA mulai dari dijauhi masyarakat, tidak diterima oleh keluarga, dan keterasingan sosial hingga mencegah atlet ODHA bertanding.²⁰

Dampak psikologis yang disebabkan oleh berbagai kondisi di atas tentu mempengaruhi transgender dalam mencapai kondisi psikologi yang sehat, yang berpengaruh pula dalam mencapai kesejahteraan psikologisnya.

¹⁹Lidya Maryani dan Riski Mulyani, *Epidemiologi Kesehatan Pendekatan Penelitian* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010), 71.

²⁰<https://www.balairungpress.com/2020/12/peringatan-hari-aids-sedunia-diskriminasi-dan-stigma-sosial-terhadap-odha/> diakses tanggal 28 Februari 2022.

Kisah ini mengangkat isu bagaimana para transgender menemukan kebahagiaan dalam hidupnya ketika lingkungan menolaknya. Bahkan didalam keluarga pun ada yang tidak menerima mereka sebagai waria. Transgender juga merupakan manusia dimana setiap manusia pasti membutuhkan kebahagiaan dalam hidupnya. Salah satu hal yang diharapkan oleh penderita HIV dan AIDS dari kehidupan mereka adalah kebahagiaan. Tingkat subjektif dari perasaan yang dialami orang disebut partisipasi. Orang merasa gembira ketika presentasi emosi baik mereka tinggi, dan mereka tidak bahagia ketika presentasi emosi negatif mereka rendah. Keadaan emosional seperti itu dapat membuat orang merasa puas dengan hidupnya.²¹

Kebahagiaan adalah keadaan psikologis yang positif dimana seseorang memiliki emosi positif berupa kepuasan hidup dan juga pikiran dan perasaan yang positif terhadap kehidupan yang dijalankannya. Emosi positif bisa tentang masa lalu, masa sekarang, atau masa depan, dengan mempelajari ketiga macam kebahagiaan ini, seseorang bisa menggerakkan emosi kearah yang positif dengan mengubah perasaan tentang masa lalu, cara berpikir tentang masa depan dan cara menjalani masa sekarang. Kebahagiaan jangka panjang muncul meningkat sejalan dengan banyaknya emosi positif yang dialami seseorang pada saat mengingat masa lalu, menatap masa mendatang, dan menjalani masa kini. Emosi positif tentang masa lalu mencakup kepuasan, kelegaan, kesuksesan, kebanggaan dan kedamaian.²²

²¹Putra, M. G. B. A., "Religiusitas dan Kesejahteraan Subyektif Penderita HIV/AIDS Perempuan di Surabaya." *Psikologia*, 3(1) (2015), 125.

²²<https://www.universitaspikologi.com/2018/05/pengertian-dan-aspek-kebahagiaan-happiness.html>, diakses pada 19 November 2021.

Subjective well being atau yang diterjemahkan kesejahteraan subjektif sering dimuat dalam istilah kebahagiaan. *Subjective well being* adalah evaluasi afektif (perasaan) dan kognitif (pikiran) seseorang terhadap kehidupannya. Sementara itu, menurut Ryff *subjective well being* merupakan penilaian diri sendiri terhadap pengalaman hidup. Penilaian ini memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif terjadi pada diri sendiri memperbaiki keadaan sehingga kesejahteraan psikologis dapat meningkat. Sedangkan dampak negatif terjadi apabila individu bersikap berserah terhadap dengan kenyataan yang ia jalani, sehingga kesejahteraan hidup menurun.²³

Subjective well being adalah evaluasi seseorang terhadap kehidupannya, adapun evaluasi tersebut adalah evaluasi afektif dan kognitif. Evaluasi kognitif adalah kepuasan hidup seseorang secara menyeluruh dan secara khusus. Sedangkan evaluasi afektif adalah reaksi individu terhadap kejadian terjadi dalam menjalani hidup yang meliputi emosi yang senang dan emosi tidak menyenangkan. Seseorang dikatakan memiliki *subjective well being* yang tinggi adalah saat individu banyak merasakan emosi yang menyenangkan dan sedikit merasakan emosi yang tidak senang, ketika individu tersebut pada aktivitas yang menarik, ketika individu banyak mempunyai pengalaman-pengalaman yang menyenangkan dan sedikit memiliki pengalaman yang menyedihkan, dan ketika mereka puas dengan kehidupannya.²⁴

²³Andris Noya, "Dinamika Subjective well-being perempuan penderita HIV/AIDS di Kabupaten Maluku Utara." Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Pattimura, 3.

²⁴Ed Diener, "Subjective Well Being: The Science of Happiness and a Proposal for National Index, *American Psychologist*" Vol. 55, No. 1 (Januari 2000), 34.

Subjective well being merupakan evaluasi individu mengenai kehidupannya yang mencakup penilaian kognitif terhadap kepuasan hidupnya serta evaluasi afektif yang meliputi perasaan-perasaannya terhadap emosi positif maupun negatif yang telah dialami. Pavot dan Diener menjelaskan *subjective well being* merupakan salah satu prediktor kualitas hidup individu karena *subjective well being* berpengaruh pada keberhasilan individu dalam berbagai domain kehidupan. Individu dengan tingkat *subjective well being* yang tinggi akan merasa lebih percaya diri, dapat menjalin hubungan sosial dengan lebih baik, serta menunjukkan performansi kerja yang lebih baik. Selain itu dalam keadaan pada saat dalam keadaan penuh tekanan, individu dengan tingkat *subjective well being* yang tinggi dapat melakukan penyesuaian diri dan coping yang lebih efektif terhadap keadaan tersebut sehingga dapat merasa hidup lebih baik lagi.²⁵

Menurut definisi yang diberikan di atas, kesejahteraan subjektif dapat didefinisikan sebagai penilaian seseorang terhadap hidupnya, termasuk evaluasi kognitif dan afektif. Evaluasi afektif mengukur perasaan positif dan negatif seseorang, sedangkan evaluasi kognitif mengukur penilaian seseorang terhadap tingkat kepuasan hidupnya.

Setiap waria dengan HIV dan AIDS, ingin bahagia dalam hidupnya. Kebahagiaan adalah keadaan emosional subjektif yang dialami orang. Orang dianggap ceria ketika tingkat emosi positifnya tinggi dan sebaliknya ketika tingkat emosi negatifnya rendah. Orang dapat mengalami kebahagiaan dalam hidup ketika mereka berada dalam keadaan emosional seperti itu. Setiap ODHA

²⁵Pavot and Diener, "The Subjective Evaluation of Well-Being in Adulthood: Findings and Implication. Ageing International/Spring." Vol.29, No. 2 (2004), 114.

mengalami kebahagiaan pada tahapan yang berbeda. Kesejahteraan subjektif adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kebahagiaan pribadi ini.²⁶

Setiap transgender dengan HIV dan AIDS ingin bahagia dalam hidup mereka, dan ini adalah satu kesamaan yang mereka semua miliki. Keadaan emosional subjektif menjadi bahagia dialami oleh orang-orang. Ketika tingkat emosi positif berada pada tahap presentasi yang tinggi, orang dikatakan bahagia, dan sebaliknya ketika tingkat emosi negatif berada pada tahap presentasi yang rendah. Orang dapat mengalami kepuasan hidup dalam keadaan emosional seperti itu. Setiap ODHA mengalami tahapan kebahagiaan yang berbeda-beda.²⁷ Oleh karena itu, penulis bertujuan untuk meneliti “Gambaran *Subjective Well Being* Transgender Yang Mengidap HIV Dan AIDS Di Kota Banjarmasin”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, untuk itu dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran *subjective well being* transgender dengan HIV dan AIDS di Kota Banjarmasin?
2. Faktor apa saja yang mendorong dan menghambat *subjective well being* transgender yang mengidap HIV dan AIDS di Kota Banjarmasin?

²⁶Andris Noya, "Dinamika Subjective well-being perempuan penderita HIV/AIDS di Kabupaten Maluku Utara." Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Pattimura, 3.

²⁷Andris Noya, "Dinamika Subjective well-being perempuan penderita HIV/AIDS di Kabupaten Maluku Utara." Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Pattimura, 3.

C. Tujuan Penelitian

Dalam tujuan penelitian ini ialah mencoba untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang transgender menjalani kehidupannya untuk mendapatkan kebahagiaan:

1. Untuk mendeskripsikan *subjective well being* transgender mengidap HIV dan AIDS di Kota Banjarmasin.
2. Untuk mengidentifikasi faktor apa saja yang mempengaruhi *subjective well being* transgender mengidap HIV dan AIDS di Kota Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini bisa memberikan manfaat untuk beberapa aspek, diantaranya manfaat bagi teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru pada bidang keilmuan psikologi khususnya dalam kajian psikologi sosial mengenai kesejahteraan transgender ODHA.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan tambah bacaan pembaca agar lebih menambah wawasan tentang transgender ODHA.

- a. Untuk transgender ODHA agar nantinya dapat memperkaya wacana mengenai kondisi kesejahteraan psikologi transgender sehingga dijadikan fokus penting oleh dirinya.
- b. Untuk keluarga transgender ODHA diharapkan dapat memberikan informasi dan merubah paradigma buruk dari masyarakat terhadap orang dengan ODHA.

- c. Untuk masyarakat mulailah menyikapi tentang adanya transgender tidak ada lagi bentuk reaksi sosial berupa pengucilan kepada penderita, menambah wawasan kepada masyarakat tentang penyakit ODHA sehingga bisa melakukan upaya pencegahan bagi diri sendiri. Karena pencegahan merupakan jalan menekan angka ODHA.
- d. Untuk Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan diharapkan bisa membantu dan memberikan gambaran tentang proses menumbuhkan motivasi untuk mengembangkan diri dan dapat lebih memperhatikan lagi penekanan penyakit HIV dan ODHA khususnya di Kota Banjarmasin.
- e. Untuk KPA (Komisi Penanggulangan AIDS) Provinsi Kalimantan Selatan diharapkan bisa memberikan edukasi tentang pencegahan dan bahayanya HIV dan AIDS diberbagai lapisan masyarakat. Agar masyarakat lebih memahami lagi tentang HIV dan AIDS.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam penelitian yang diinginkan pada penelitian ini, penulis berusaha membuat defenisi istilah sebagai berikut:

1. Subjective well being

Subjective well being adalah Evaluasi kehidupan seseorang, atau kesejahteraan subjektif, berbeda dengan evaluasi afektif dan kognitif. Kepuasan hidup secara umum dan khususnya diukur secara kognitif.

Respons seseorang terhadap peristiwa dalam hidup, termasuk emosi senang dan emosi tidak menyenangkan, dikenal sebagai evaluasi afektif. Kesejahteraan subjektif seseorang dirujuk tinggi pada saat seseorang terlibat dalam aktivitas yang menarik, saat mereka memiliki banyak pengalaman positif dan sedikit pengalaman negatif, saat mereka puas dengan hidup mereka, dan saat mereka merasakan banyak emosi positif dan sedikit emosi negatif.²⁸

Menurut Diener *subjective well being* terbagi dalam dua komponen umum, yaitu:

a. Komponen kognitif

Sebuah penilaian hidup, atau penilaian kepuasan hidup, merupakan komponen kognitif. Seseorang dapat mengkategorikan evaluasi kepuasan hidup menjadi:

- 1) Penilaian kepuasan hidup secara keseluruhan, atau penilaian responden terhadap hidupnya secara keseluruhan. Istilah 'kepuasan hidup global' mengacu pada evaluasi keseluruhan dan introspektif responden tentang hidupnya. Lebih khusus lagi, persepsi seseorang tentang bagaimana keadaan mereka saat ini dibandingkan dengan standar individu mereka adalah komponen kunci dari rasa kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

²⁸Ed Diener, "Subjective Well Being: The Science of Happiness and a Proposal for National Index, *American Psychologist*." Vol. 55, No. 1 (Januari 2000), 34.

2) Penilaian individu terhadap tingkat kepuasan mereka dalam bidang tertentu dalam kehidupan mereka, seperti pekerjaan, kehidupan sosial, hubungan keluarga, atau tingkat kesehatan fisik dan mental, dikenal sebagai evaluasi kepuasan bidang tersebut.

b. Komponen aktif

Secara umum komponen aktif subjektif, penilaian pengalaman mendasar dalam peristiwa kehidupan. Peneliti dapat mempelajari bagaimana seseorang memandang keadaan dan peristiwa dalam hidupnya dengan melihat berbagai macam reaksi afektif. Anda dapat mengkategorikan elemen emotif dari kesejahteraan subjektif sebagai berikut:

1) Afek positif (*positive affect*)

Perasaan dan suasana hati yang menyenangkan, seperti cinta, diwakili oleh afek positif. Karena mereka mewakili reaksi terhadap peristiwa tertentu dan menunjukkan bahwa segala sesuatunya berjalan seperti yang Anda inginkan, emosi yang menyenangkan atau positif adalah aspek kesejahteraan subjektif. Perasaan khusus tersebut antara lain tertarik atau tertarik pada sesuatu (*interested*), senang (*excited*), kuat (*strong*), bersemangat (*enthusiastic*), atau waspada (*alert*), bangga (*proud*), bersemangat (*enthusiastic*), ditentukan (*determined*), perhatian (*attention*), dan energik dapat dirasakan sebagai dampak positif (*aktif*).

2) Afek negatif (*negatif affect*)

Perasaan dan suasana hati yang tidak menyenangkan dikenal sebagai afek negatif. Respons, baik positif maupun negatif, yang dialami seseorang sebagai respons terhadap kehidupan, kesehatan, lingkungan, dan pengalaman mereka. Emosi-emosi negatif tersebut antara lain secara khusus sedih atau susah (*difficult*), kecewa (*disappointed*), bermusuhan (*hostile*), marah (*angry*), malu (*embarrassed*), gelisah (*nervous*), Ragu (*hesitant*), dan khawatir (*worry*).

2. Transgender

Transgender secara umum adalah orang yang cara berperilaku atau penampilannya tidak sesuai peran gender pada umumnya. Transgender adalah orang yang dalam berbagai level ‘melanggar’ norma kultural mengenai bagaimana seharusnya pria dan wanita itu. Waria (dari wanita - pria) atau wadam (dari hawa - adam) adalah laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupannya sehari-hari. Keberadaan waria sudah tercatat lama dalam sejarah dan memiliki posisi yang berbeda-beda dalam setiap masyarakat. Walaupun dapat terkait dengan kondisi fisik seseorang, gejala waria adalah bagian dari aspek sosial *transgenderisme*.²⁹ Transgender yang dimaksud didalam penelitian ini adalah waria (dari wanita - pria) laki-laki yang lebih suka berperan sebagai perempuan dalam kehidupannya sehari-hari. Subjek dewasa awal,

²⁹Mauludy Rakhman, Fatwa Tentama, Nina Zulida Situmorang, “Gambaran Subjective Well-Being Anak Perempuan pada Komunitas Rumah Belajar Indonesia Bangkit (RBIB) di Yogyakarta. 12.

berperan seperti transgender, ODHA bersedia menjadi subjek penelitian, dan berdomisili di Kota Banjarmasin.

3. HIV atau *Human Immunodeficiency Virus*

Human Immunodeficiency Virus adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, sedangkan AIDS atau *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) adalah *syndrome* kekebalan tubuh oleh infeksi HIV. Penyakit ini lambat dan gejala AIDS rata-rata baru timbul sesudah terjadi infeksi, bahkan bisa dapat lebih lama lagi.³⁰ Secara garis besarnya pada penelitian ini akan membahas dua aspek dalam ruang lingkup *Human Immunodeficiency Virus* adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, sedangkan AIDS atau *Acquired Immunodeficiency Syndrome* adalah *syndrome* kekebalan tubuh oleh infeksi HIV. Dalam penelitian ini subjek yang diteliti ialah orang yang didiagnosa (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) AIDS.

F. Penelitian Terdahulu

Baik judul maupun variabel penelitian sebelumnya sama dengan yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk melengkapi atau menyempurnakan bidang-bidang penelitian ini yang masih kurang, digunakan penelitian terdahulu sebagai sumber referensi, antara lain penelitian-penelitian berikut:

³⁰Sari, "Nana Noviana, Konsep HIV/AIDS Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi (Jakarta : CV.Trans Info Media, 2016), 1.

1. Jurnal Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Pattimura, ditulis oleh Andris Noya berjudul “Dinamika *Subjective Well Being* Perempuan Penderita HIV dan AIDS di Kabupaten Maluku Tenggara” Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Maluku. Vol.1 No.1 Hal 1-8 Pada Tahun 2021. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk melihat dinamika *subjective well being* pada perempuan penderita HIV dan AIDS di Kabupaten Maluku Tenggara. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan sebuah penelitian yang pernah dilakukan terhadap penderita HIV dan AIDS dengan golongan umur empat puluh lima tahun ke atas. Pada penelitian ini mendapatkan hasil bahwa *subjective well being* perempuan penderita HIV dan AIDS di Kabupaten Maluku Tenggara berada pada level rendah. Rendahnya *subjective well being* terlihat dari kemampuan subjek mengelola domain kognitif dan afeksi (emosi) dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang dewasa dengan HIV dan AIDS memiliki dinamika *subjective well-being* yang cukup baik dalam hidupnya dengan mampu menerima kondisi dirinya, ikhlas, mampu tetap mempertahankan hubungan dengan masyarakat dan kembali berserah diri pada Allah SWT.

Adapun fokus pada kesehatan mereka yang hidup dengan HIV dan AIDS adalah dimana penelitian ini dan penelitian yang diteliti memiliki kesamaan. Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti pada subjeknya. Subjek yang digunakan berjenis kelamin

perempuan sedangkan subjek yang digunakan dalam penelitian yang akan dikaji transgender.

2. Ilmu Keperawatan Jiwa ditulis oleh Luh Stela Ferbriany Hattu, Desi, dan John Lahade yang berjudul “Konsep Diri Dan *Well-Being* penderita HIV/AIDS Di Kota Ambon” Fakultas Ilmu Sosial Komunikasi, Universitas Kristen Satya Wacana, Vol.4 No.1 Hal 1-12 Pada Tahun 2021. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan konsep diri dan *well-being* pada orang dengan HIV dan AIDS di kota Ambon. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian mendapatkan hasil menunjukkan karakteristik partisipan, konsep diri dan kesejahteraan (*Well Being*) pada ODHA. Konsep diri terkait dengan gambaran diri partisipan, ideal atau harapan partisipan tentang dirinya, harga diri partisipan, identitas partisipan dan peran partisipan dalam masyarakat. Sedangkan kesejahteraan (*Well Being*) terkait dengan kesejahteraan partisipan dalam aspek psikologis, biologis spiritual dan sosial.

Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji ialah subjek yang diteliti orang dewasa mengidap HIV dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji ialah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sedangkan penelitian yang akan dikaji ialah menggunakan study kasus.

3. Jurnal Psikosains (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi) ditulis oleh Nur Fadhilah Al-Karimah dengan judul “*Subjective Well Being* Pada Penyandang Tuna Daksa” Universitas Sahid Surakarta, Vol.13 No.1 Hal 1-14 Pada Tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *subjective well being* pada penyandang tunadaksa. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data adalah dengan metode wawancara dengan lima informan penelitian penyandang tunadakasa. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Hasil Penelitian ini adalah perasaan bahagia muncul ketika para informan dapat berkumpul bersama keluarga, teman, dan mendapatkan keluarga baru ketika berada di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof.Dr. Soeharso Surakarta.

Adapun persamaan dalam penelitian ini membahas tentang *subjective well being*. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji ialah terdapat perbedaan pada subjek penyandang Tuna Daksa sedangkan subjek yang akan digunakan didalam penelitian yang akan dikaji ialah transgender mengidap HIV dan AIDS.

4. Skripsi yang ditulis oleh Priskilla Novariza Mboeik dan Jusuf Tj. Purnomo yang berjudul “ *Subjective Well Being* Pada Waria Di Pesantren Waria Al-Fattah” Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga Pada Tahun 2017. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *subjective well being* pada waria terutama ketika mereka berada di komunitas pesantren waria. Subjek penelitian ini

berjumlah tiga orang waria, di masa dewasa menengah, yang merupakan anggota aktif Pesantren Waria Al-Fattah serta berdomisili di Yogyakarta.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data penelitian menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi. Alat ukur yang dipakai data yang diperoleh dari penelitian ini kemudian dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Setelah melakukan wawancara, pihak pesantren akan memberikan surat bukti telah melakukan penelitian di pesantren tersebut. Pertemuan dilakukan tiga kali dengan durasi kurang lebih 60 menit per subjek. Pertemuan pertama dilakukan untuk observasi serta bercerita tentang latar belakang pesantren dan subjek. Pertemuan kedua dilakukan wawancara mendalam dengan subjek. Pertemuan ketiga peneliti melakukan wawancara dengan *significant others* yaitu ketua pesantren mengenai ketiga subjek serta melakukan wawancara tambahan kepada ketiga subjek. Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data, penerimaan dalam diri dan adanya komunitas seperti pesantren waria yang mendukungnya merupakan faktor penting bagi waria ketika mulai mengaktualisasikan diri, karena dengan penerimaan diri hingga saat ini mereka dapat bertahan dan nyaman dengan identitas waria. Ketika waria sudah nyaman dengan dirinya maka dalam menjalani hidup mereka mampu mencari kebahagiaannya disituasi apapun.

Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji ialah menggunakan penelitian kualitatif dan perbedaan penelitian ini

dengan penelitian yang akan dikaji ialah subjek penelitian ini merupakan anggota aktif Pesantren Waria Al-Fattah di Yogyakarta. sedangkan penelitian yang akan dikaji ialah transgender ODHA di Banjarmasin.

5. Skripsi yang ditulis oleh Ade shasha triana berjudul “*Subjective Well Being* Pada Orang Dewasa Dengan HIV dan AIDS (Odha)” Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta” Pada Tahun 2017. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan *subjective well-being* orang dewasa dengan HIV dan AIDS (ODHA). Jenis Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah organisasi data, melakukan koding, menentukan tema, melakukan kategori, dan mendiskripsikan kategori. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Orang dewasa dengan HIV dan AIDS memiliki dinamika *subjective well-being* yang cukup baik dalam hidupnya dengan mampu menerima kondisi dirinya, ikhlas, mampu tetap mempertahankan hubungan dengan masyarakat dan kembali berserah diri pada Allah SWT. 2) Kondisi kesehatan yang kurang baik tidak membuat penderita HIV/AIDS berhenti untuk beraktifitas dan melakukan pekerjaan sehari-harinya, karena para penderita HIV dan AIDS tetap berusaha untuk mampu hidup sehat seperti orang lain. 3) Dukungan keluarga yang mampu membuat penderita HIV dan AIDS lebih kuat dan yakin untuk melanjutkan hidup daripada terus terpuruk, seperti menemani berobat dan melakukan konseling.

Adapun persamaan dalam penelitian ini membahas tentang *subjective well/being* ODHA (Orang dengan HIV dan AIDS). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dikaji ialah terdapat perbedaan pada subjeknya. Subjeknya digunakan ialah orang dewasa dengan HIV dan AIDS sedangkan subjek yang akan digunakan didalam penelitian yang akan dikaji ialah transgender mengidap HIV dan AIDS.

G. Sistematika Penulisan

Peneliti mengembangkan sistem penulisan yang mencakup informasi dan topik yang dibahas dan memiliki lima bab untuk menggambarkan penelitian ini secara jelas, yaitu:

BAB I Pendahuluan

Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Defini Istilah, Penelitian Terdahulu, Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Teori

Subjective well being, Pengertian Transgender, HIV dan AIDS, Kerangka Berpikir.

BAB III Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengambilan Data, Keabsahan Data, Teknik Pengolahan Data, Analisis Data, Prosedur Penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan Data, Pembahasan, Keterbatasan Penelitian.

BAB V Penutup

Kesimpulan, Saran, Daftar Pustaka.